

ANALISIS SEJARAH PERKEMBANGAN DAN FAKTOR MUNCULNYA CORAK DAN MAZHAB TAFSİR AL-QUR'AN

Ahsin Fara Diba¹, Abdullah Safei²

^{1,2}Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, Indonesia

Email : ahsinfaradiba@mhs.iiq.ac.id¹, abdullahsafei@iiq.ac.id²

ABSTRAK: Sejarah evolusi dan sebab-sebab timbulnya corak serta mazhab dalam tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an telah berkembang sesuai perubahan dari era klasik hingga masa kini. Fokus dari penelitian ini adalah mengenai sejarah dan alasan munculnya berbagai corak dan mazhab tafsir, tokoh penting dalam bidang ini, serta karya-karya yang berkaitan. Tujuannya untuk menganalisis perubahan tafsir Al-Qur'an dari zaman klasik hingga modern, menelusuri perkembangan sejarah serta faktor-faktor yang berperan, kontribusi para mufassir (tokoh), dan perkembangan literatur (karya) tafsir. Metode analisis dilakukan melalui penelitian pustaka yang bersifat deskriptif-historis. Data dikumpulkan dari sumber literatur baik klasik maupun modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa corak dan mazhab tafsir mengalami perkembangan secara bertahap mulai dari corak tafsir lughawi, fikih, akidah, tasawuf, filsafat, ilmiah, hingga sosial. Terdapat juga mazhab-mazhab tafsir seperti mazhab tafsir sunni, syiah, mu'tazilah, dan khawarij. Alasan munculnya corak dan mazhab tafsir dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Para tokoh yang menonjol serta karya-karya khas termasuk al-Zamakhshari, al-Qurtubi, al-Qadi, al-Qusyairi, al-Farabi, al-Razi, dan Sayyid Qutb. Corak dan mazhab tafsir mencerminkan perkembangan metodologi penafsiran serta kebutuhan umat Islam di berbagai periode sejarah.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an, Corak dan Mazhab Tafsir, Perkembangan Sejarah, Mufassir.

ABSTRACT: The historical evolution and causes behind the emergence of various styles and mazhab in Qur'anic interpretation indicate that interpretation of the Qur'an has developed in line with changes from classical era to present. This study focuses on history and reasons for the rise of different interpretation of styles and mazhab, key figures in the field, and relevant works. The objective is to analyze the transformation of Qur'anic interpretation from the classical to the modern period by tracing its origins, contributing factors, the role of prominent exegetes, and the development of interpretation literature. This research employs a descriptive-historical approach through library research, using both classical and modern sources. The analysis reveals a gradual development of interpretative styles, including linguistic, jurisprudential, theological, mystical, philosophical, scientific, and social interpretations. It also identifies various interpretation mazhab such as Sunni, Shi'a, Mu'tazila, and Kharijite. The emergence of these styles and mazhab was influenced by both internal and external factors. Influential figures and their notable works include al-Zamakhshari, al-Qurtubi, al-Qadi, al-Qusyairi, al-Farabi, al-Razi, and Sayyid Qutb.

Qusyairī, al-Fārābī, al-Rāzī, dan Sayyid Qutb. These interpretive styles and mazhab reflect the evolving methodologies of Qur'anic interpretation and needs of the Muslim community throughout different historical periods.

Keywords: *Qur'anic Interpretation, Interpretation of Mazhab and Styles, Historical Development, Influential Mufasssirs.*

PENDAHULUAN

Perkembangan tafsīr Al-Qur'an sudah dimulai pada zaman Nabi ﷺ, para sahabat, tabi'in, tadwin (pembukuan), mutaqqaddimin, hingga masa mutakhhkhirin dan modern.¹ Penafsiran Al-Qur'an telah menjadi elemen krusial dalam usaha memahami serta menerapkan ajaran Islam.²

Seiring dengan waktu, muncul beragam corak dan mazhab dalam tafsīr yang mencerminkan cara pandang, latar belakang intelektual, serta kebutuhan sosial masyarakat di setiap fase sejarah. Tafsīr Al-Qur'an awalnya didasarkan pada riwayat (tafsīr bil ma'tsur), kemudian mengalami perkembangan ke arah pendekatan yang lebih rasional (tafsīr bil ra'yi). Hingga lahirnya bermacam-macam corak seperti fikih, falsafi, sufi, ilmiah, adabi ijtima'i, dan tematik. Setiap corak ini tidak hanya mencerminkan variasi cara, tetapi juga membangun identitas unik dalam karya dan pemikiran para ahli tafsīr seperti al-Ṭabari, al-Zamakhshari, al-Razi, Ibn 'Arabi, serta Sayyid Qutb.³

Pertumbuhan Islam secara geografis dan intelektual turut mendorong keragaman metode dan pendekatan tafsir. Pada abad ke-3 hingga ke-16 H, dikenal sebagai masa keemasan Islam, terjadi sistematisasi dalam penulisan tafsir, seperti yang dilakukan oleh Ibn Jarir al-Ṭabari dengan karya monumental *Jāmi' al-Bayān*. Seiring waktu, tafsir berkembang mengikuti dinamika politik, sosial, dan spiritual masyarakat. Mazhab-mazhab seperti Sunni, Syiah, Mu'tazilah, dan lainnya turut memengaruhi corak tafsir. Masa ini, yang dikenal dalam sejarah Islam sebagai zaman keemasan (*golden age*),

¹ Muhammad Ihsan Hayatuddin, Lukman Nul Hakim, Menggali Perkembangan Metode Tafsīr dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern, Jurnal Pendidikan Islam, 1 (2), 2024

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.201>

² Hamdan Hiayat, Sejarah Perkembangan Tafsīr al-Qur'an, Al-Munir, 2 (1), 2020

<https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i2.25476>

³ Kusroni, Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an, El-Furqania: Portal Jurnal Online Kopertis Wilayah IV (EKIV) Cluster MADURA, 5 (2), 2017

<https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i2.25476>

ditandai oleh pesatnya perkembangan dialog ilmiah lintas disiplin, seperti ilmu kalam, filsafat, dan hadits.⁴

Pada akhir abad ke-3 H dan awal abad ke-4 H, terjadi pergeseran dalam bentuk dan pendekatan tafsir, dari yang awalnya tercampur dengan hadis menjadi penyusunan sistematis berdasarkan urutan ayat Al-Qur'an. Tokoh penting pada masa ini adalah Ibn Jarir at-Thabari dengan karya monumentalnya *Jāmi' al-Bayān*, yang menandai kemajuan besar dalam metodologi tafsir pada periode pertengahan.⁵

Menurut Adz-Dzahabi, corak tafsir disebut *alwan*, yang merujuk pada nuansa atau pendekatan dalam penafsiran, bukan bentuk lahiriah. Pendekatan ini bisa bersifat teologis, kultural, sosial, linguistik, psikologis, dan lainnya, sebagaimana dijelaskan pula dalam *Khazanah Tafsir Indonesia*.⁶

Pada masa pertengahan, para mufassir menghasilkan berbagai karya tafsir yang menunjukkan kemajuan tradisi keilmuan Islam. Pemahaman mendalam terhadap metodologi, sumber, dan pendekatan tafsir menjadi kunci untuk mewarisi pengetahuan tersebut.⁷

Sejak masa kenabian hingga kini, tafsir Al-Qur'an dipengaruhi oleh dinamika politik, sosial, intelektual, dan spiritual umat Islam. Latar belakang sosio-historis para mufassir melahirkan beragam corak dan mazhab tafsir yang responsif terhadap konteks zaman,⁸ seperti pendekatan dari mazhab Sunni, Syiah, Khawarij, dan Mu'tazilah.⁹

Tafsir Al-Qur'an berkembang melalui dua pendekatan utama: tradisional dan rasional. Kemajuan ilmu pengetahuan memunculkan pendekatan tematik dan ilmiah.¹⁰

⁴ Muhammad Yuga Fadillah, Siti Nur Umdati Putriyani, Ade Jamarudin, Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya, Jurnal Iman dan Spiritualitas, 3 (2), 2023
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21803>

⁵ Marhany Malik, Dian Islamiyah, Fase Ketiga Perkembangan Hadis, Jurnal Ushuluddin, 25 (1), 2023
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21803>

⁶ Muhammad Yuga Fadillah, Siti Nur Umdati Putriyani, Ade Jamarudin, Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya, Jurnal Iman dan Spiritualitas, 3 (2), 2023
<https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21803>

⁷ Aziz Abdullah, Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an. AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, 6 (1), 2017
<https://doi.org/10.36668/jal.v6i1.19>

⁸ Hanna Salsabila, Spesifikasi Tafsir dari Masa Sahabat hingga Masa Modern, Jurnal Pendidikan Ilmu Ushuluddin, 3 (2), 2023
<https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i2.25476>

⁹ Afidah Wahyuni, —Teori Tafsir Dalam Perspektif Kebahasaan: Terminologi Tafsir, Ta'wil Dan Ta'lil, Mizan: Journal of Islamic Law, 4 (2), 2018
<https://doi.org/10.32507/mizan.v4i2.172>

¹⁰ Abu Yasid, Paradigma Tradisionalisme dan Rasionalisme Hukum dalam Prespektif Filsafat Ilmu, Jurnal Hukum, 17 (4), 2010

Faktor sosial, politik, dan intelektual turut memengaruhi corak tafsir, sehingga pemahaman sejarah dan perkembangan mazhab tafsir penting untuk melihat adaptasi tafsir terhadap perubahan zaman serta memperluas pemahaman umat terhadap ajaran Al-Qur'an.¹¹

Adapun beberapa penelitian yang telah mengangkat tema serupa. Pertama, penelitian oleh Ihsan dan Aini dengan tema problematik kajian kontemporer. Studi tersebut menyoroti bahwa axiologis, dalam praktik penafsiran terdapat konteks dan tantangan khas yang dipengaruhi oleh perubahan zaman serta kemampuan dan kapasitas masing-masing mufassir dalam corak yang berbeda.¹²

Kedua, penelitian oleh Elmia dan Khoirul dengan tema studi analisis kitab tafsir berbasis linguistik abad pertengahan. Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan pendekatan *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* yang memiliki corak penafsiran yang bersifat fiqhi dan ilmiah.¹³ Ketiga, penelitian Kusroni dengan tema pengenalan ragam, metode, dan corak tafsir. Penelitian tersebut menjabarkan berbagai variasi corak penafsiran terhadap Al-Qur'an, yang mencakup pendekatan sufistik, filosofis, linguistik, sosial, dan lainnya.¹⁴

Penelitian-penelitian tersebut memiliki peran penting atas pemahaman tafsir, baik dari sisi sejarah, metodologi, maupun peranannya dalam perkembangan intelektual Islam.¹⁵ Pertama, sejarah perkembangan tafsir menunjukkan kontribusi besar dari tokoh-tokoh klasik seperti al-Tabari dengan karya *Jāmi' al-Bayān*, yang mewakili corak tafsir *bi al-ma'tsūr*, berbasis riwayat Nabi dan sahabat. Penafsiran awal umumnya tradisional dan mengandalkan otoritas riwayat.¹⁶

Kedua, tafsir berkembang ke dalam beberapa corak, termasuk tafsir *bi al-ra'yi* yang lebih rasional seperti dikembangkan oleh al-Shafi'i dan al-Razi, serta tafsir tematik. Al-

¹¹ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Kini*, terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestiwati, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 35

¹² Imadudin, I., & Ain, A. Q., Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2 (3), 2022

¹³ Zarchen, E., & Umami, K., Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antara tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit), *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2 (1), 2022

¹⁴ Kusroni, K., Mengenal Ragam pendekatan, metode, dan corak dalam penafsiran Al-Qur'an, *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9 (1), 2019

¹⁵ Syarif Budiman, Wawan Wahyudin, Ali Muhtarom, Budiarjo, Akhmad Sufyan. Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21, *Journal of Education Research*, 5 (1), 2010

¹⁶ Aseep Abdurrohman. Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an, *Journal Of Education Research*, 17 (1) 2018

<https://www.researchgate.net/publication/347670076>

Suyuti mencatat adanya pergeseran dari pendekatan tekstual menuju analisis ijtihadi yang rasional dan kontekstual.¹⁷ Ketiga, dalam konteks tafsir modern, sejumlah penulis seperti Fazlur Rahman melalui *Islamic Methodology in History*¹⁸ dan Abdul dalam *A Critical Study of Muhammad Asad's The Message Of The Quran*¹⁹ berusaha merumuskan pendekatan tafsir yang lebih kontemporer dengan menekankan aspek ilmiah dan tematik. Penafsiran ini fokus pada relevansi Al-Qur'an pada konteks sosial serta ilmu pengetahuan modern.²⁰ Keempat, tafsir juga dipengaruhi oleh konteks sosial-politik, sebagaimana ditunjukkan oleh M. F. W. Asad, baik pada masa klasik seperti Abbasiyah maupun era modernisasi di dunia Islam kontemporer.²¹ Kelima, studi tafsir tematik dan ilmiah, seperti karya Sayyid Qutb dan Muhammad Abduh, mengedepankan pemahaman kontekstual berdasarkan tema-tema kehidupan, sedangkan al-Nawawi menekankan pentingnya mengaitkan tafsir dengan sains modern, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman holistik dalam kehidupan.²²

Kebaruan dalam penelitian ini terlihat dari penyajian yang menyeluruh mengenai sejarah perkembangan tafsir, faktor-faktor yang memicu munculnya berbagai corak dan mazhab, serta keterkaitan antara tokoh-tokoh dan karya tafsir dalam konteks sejarahnya. Selain membahas aspek formal seperti jenis-jenis corak, penelitian ini juga menelaah faktor eksternal (*al-'Awāmil al-Khārijiyyah*) dan internal (*al-'Awāmil al-Dākhiliyyah*) yang berperan dalam terjadinya keragaman tafsir.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam menyajikan pemetaan historis dan analitis terhadap sejarah, corak, serta tokoh-tokoh penting dalam tafsir Al-Qur'an. Fokus utama penelitian meliputi: perkembangan sejarah tafsir, faktor yang memengaruhinya, tokoh-tokoh perwakilan tiap corak, serta karya-karya utama yang menjadi referensi dari masing-masing mazhab tafsir.²³

¹⁷ Yunahar Ilyas "Kuliah Ulumul Qur'an" (Yogyakarta: ITQAN Publishing) Al-Hafizh Jalāl ad-Din 'Abd ar-Rahman as-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 2003), juz 1 hlm. 271.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dari judul *Islamic Methodology in History*, Bandung: Pustaka, 1995, hal. 275.

¹⁹ Abdul Majid Khan, *A Critical Study of Muhammad Asad's The Message Of The Quran*, hal. 403

²⁰ Ulfa Nur Azizah. Makna Islam Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad. Tesis. 2020

²¹ Eni Zulaiha, Kartini Fujiyanti Agustin, Nida Al Rahman. Pengaruh Sosial Politik Pada Metodologi Penafsiran di Indonesia (Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi), Hanafiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 5 (1), 2022

²² Supriadi, Pemikiran Tafsir Sayyid Quthub Dalam Fi Dzilal Al-Qur'an, Jurnal Asy-Syukriyyah, 14 (1), 2015

²³ Sa'dullah Affandy, "Menyoal Status Agama-agama Pra-Islam: Kajian Tafsir Al-Quran Atas Keabsahan Agama Yahudi Dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam", Bandung: Mizan, 2015 hlm. 102-103.

Fokus utama penelitian yang dilakukan ini meliputi pertama, sejarah perkembangan pada corak dan mazhab tafsir terhadap Al-Qur'an; kedua, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemunculannya; ketiga, siapa saja tokoh-tokoh utama yang mewakili masing-masing corak tafsir; dan keempat, karya-karya tafsir mana saja yang menjadi referensi utama dalam setiap mazhab tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu *library research* bersifat deskriptif historis. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada penelitian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena tujuan studi adalah untuk mencari data dan informasi yang berasal dari karya-karya ilmiah mengenai sejarah evolusi tafsir, variasi-variasinya, serta berbagai mazhab dalam tafsir Al-Qur'an.

Sumber data diambil dari beragam referensi primer dan sekunder, yang mencakup buku-buku tafsir baik yang kuno maupun modern, makalah penelitian, artikel jurnal, serta literatur yang membahas sejarah kemajuan ilmu tafsir. Beberapa teks utama yang dikaji antara lain *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī dan tulisan-tulisan modern dari Fazlur Rahman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Corak dan Mazhab Tafsir

Pendekatan penafsiran yang berlandaskan sumber sering kali disalahartikan sebagai metode atau gaya penulisan tafsir, padahal ketiga hal tersebut merupakan aspek yang berbeda namun saling berkaitan. Asal kata *tafsir* yaitu akar, kata *fassara-yufassiru-tafsiran* berarti menguraikan atau membuka makna (etimologis).²⁴ Menurut al-Zarkashi, tafsir adalah proses memahami ayat Al-Qur'an, menjelaskan maknanya, menggali hukum, dan menganalisis kandungannya sesuai dengan wahyu yang diterima Nabi Muhammad ﷺ.²⁵

Corak tafsir memiliki kecenderungan atau gaya lebih menonjol terkait cara seorang mufassir yang menafsirkan atas ayat-ayat Al-Qur'an. Variasi warna atau corak tafsir ini mengikuti disiplin ilmu yang dikuasai para ulama. Karena Al-Qur'an bisa dianalisis dari

²⁴ Adz-Dzahabi, M. H. (1976). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, jilid 2. *Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Mesir*.

²⁵ Al-Zarkashi, B. al-D. M. (1988). *Al-Burhan fi 'ulum Al-Qur'an*. Dar al-Fikr.

bermacam-macam bidang ilmu sehingga tetap relevan di berbagai zaman dan tempat.²⁶ Sedangkan *mazhab* merupakan sebuah aliran atau pandangan tertentu dalam memahami ayat, yang lebih berkaitan dengan latar belakang teologis, ideologis, atau akidah seorang mufassir, contohnya Sunni, Syiah, Khawarij, atau Mu'tazilah.

Dalam bahasa Indonesia, kata *corak* memiliki beragam makna, seperti motif atau pola warna pada kain, atau sifat dan bentuk tertentu.²⁷ Istilah yang setara adalah *الوان* (*al-wan*) jamak dari *laun* yang berarti warna, dan *syakl* yang berarti bentuk (bahasa Arab).²⁸ Ibnu Manzur menjelaskan bahwa warna pada setiap benda berfungsi membedakan satu objek dengan yang lain, dan jika digunakan untuk menggambarkan seseorang (misal: *mutalawwin*), berarti orang tersebut memiliki sifat yang berubah-ubah.²⁹ Dalam konteks tafsir, makna corak yang dibahas lebih mengarah pada "warna" atau karakteristik khas.³⁰

Tafsir merupakan ilmu penting dalam syariat yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna Al-Qur'an. Ilmu ini menempati posisi tinggi karena berusaha mengungkap pesan tersembunyi dalam wahyu. Tafsir sangat dibutuhkan agar umat Islam dapat memahami ayat-ayat secara tepat, karena tanpa tafsir yang benar, pemahaman bisa keliru jika hanya mengandalkan akal semata.³¹ Perbedaan penafsiran melahirkan beragam corak tafsir yang dipengaruhi oleh keahlian, pola pikir, minat, motivasi, serta kondisi sosial dan historis para mufassir, sehingga menghasilkan variasi metode dan gaya penafsiran.³² Menurut penjelasan Abdul Syukur, Corak tafsir adalah ciri khas penafsiran yang mencerminkan kecenderungan dan ekspresi intelektual mufassir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an³³ yang dipengaruhi oleh ide pokok dalam pemikiran masing-masing mufassir.³⁴

²⁶ Danial. Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern, 15 (2), 2019

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 292. Lihat Juga Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), h. 220.

²⁸ Rosihon, Ilmu Tafsir (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005 M), h. 166.

²⁹ Ibnu Manzur, Lisān al-Arab, Vol. 13, (Cet. I; Beirut: Dār Sadir, t.th), h. 393.

³⁰ Manzur, I. (2002). Qamus Lisān al-‘Arab. Beirut, Lebanon: Dar Al-Shadr, 1410.

³¹ Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.

³² Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 18, 58227.

³³ Syukur Affani, Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1 (1), 2015

³⁴ Kusroni, K. (2019). Mengenal Ragam pendekatan, metode, dan corak dalam penafsiran Al-Qur'an. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 89–109.

Istilah *madzahib al-tafsir* merujuk pada aliran-aliran pemikiran dalam tafsir Al-Qur'an, yang merupakan hasil ijtihad para ulama. Istilah ini mencerminkan pendekatan tertentu yang dikaitkan dengan tokoh, kecenderungan intelektual, atau periode sejarah tertentu dalam perkembangan tafsir.³⁵

Sejarah Munculnya Corak dan Mazhab Tafsir

Dalam lintasan sejarah, sejumlah ahli Perkembangan tafsir Al-Qur'an telah dibagi ke dalam tiga tahap utama oleh sejumlah ahli sepanjang perjalanan sejarah. Tahap pertama dikenal sebagai fase Klasik, meliputi masa kenabian, para Sahabat, serta generasi Tabi'in. Fase kedua adalah periode Pertengahan, yang ditandai dengan kiprah generasi *Atbā' al-Tābi'in* dan para Imam mazhab. Masa ini merupakan era kemajuan pesat dalam berbagai disiplin ilmu di dunia Islam, terutama di era kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Di tengah kejayaan intelektual tersebut, berbagai corak tafsir pun berkembang dan menunjukkan diferensiasi berdasarkan cabang ilmu yang tumbuh subur. Fase ketiga disebut sebagai periode Modern, yang dimulai sejak abad ke-18 Masehi, ditandai oleh munculnya semangat baru dalam penafsiran Al-Qur'an sebagai respons atas tantangan modernitas dari dunia Barat. Para mufassir pada masa ini mencoba menyeimbangkan antara teks suci (*al-nuṣūṣ*) dan realitas kontemporer (*al-wāqi'*).³⁶

Corak penafsiran merujuk pada kecenderungan atau pola pikir mufassir yang dipengaruhi oleh paradigma dan ideologi mereka dalam memahami Al-Qur'an. Sementara itu, orientasi penafsiran mengacu pada fokus tematik yang dipilih mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat. Kedua hal ini dipengaruhi oleh latar belakang ideologis, budaya, cara berpikir, dan bahasa para mufassir, yang turut membentuk cara mereka memaknai Al-Qur'an.³⁷ Corak penafsiran mencerminkan dua jenis pengaruh dari perspektif pembaca (mufassir). Pertama, corak yang muncul dari bawah sadar ideologis mufassir, dibentuk oleh pengalaman hidup, pendidikan, dan wawasan keilmuannya. Kedua, corak yang lahir dari kesadaran aktif, di mana mufassir secara sengaja menonjolkan aspek tertentu dalam memahami Al-Qur'an berdasarkan latar belakang pribadi dan intelektualnya.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 1-2.

³⁶ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta, 2018), h. 01

³⁷ Lihat kata pengantar penerbit. Mahmud Bustani, *al-Tafsir al-Binâ'i li Al-Qur'an al-Karim*, Iran: Majma' Buhûts Islâmiyah, 1422 H, hlm. 6

Corak dalam tafsir seringkali bersifat tersembunyi (laten) dan tidak selalu tampak secara eksplisit, kecuali pada tafsir-tafsir tematik seperti ilmiah, tasawuf, hukum, filsafat, kebahasaan, dan sastra-sosial. Pada tafsir berurutan sesuai mushaf (musalsal-tartib-mushafi), corak biasanya disimpulkan dari kecenderungan dalam beberapa ayat. Sebuah kitab tafsir bisa dominan pada satu corak, atau justru memuat berbagai corak sesuai dengan fokus kajian dan keahlian mufassir. Corak penafsiran lebih mudah dikenali dalam karya tafsir tematik (mubawwab-mawdlu'î), karena secara jelas mencerminkan minat dan pendekatan mufassir. Meski begitu, corak dalam tafsir mushafî (berdasarkan urutan mushaf) tetap dapat dikenali melalui analisis kecenderungan dan orientasi yang telah dipetakan oleh para ahli sejarah tafsir, sehingga membantu pembaca memahami arah penafsiran yang dikaji.

Dalam studi tafsir Al-Qur'an, corak yang umum ditemukan meliputi ilmiah ('ilmî), sufistik (tasawwufî), hukum (hukmî), filosofis (falsafî), kebahasaan (lughawî), dan sastra-sosial (adabî-ijtimâ'î). Seiring perkembangan zaman, muncul corak-corak baru seperti strukturalis (binâ'î), metodologis (manhajî), ekologis (bî'î), perdamaian (shulhî), petunjuk (hidâ'î), gerakan (harakî), maqāshidî, dan tafsir perempuan (nisawî).³⁸

Corak binâ'î (strukturalis) dan manhajî (metodologis) lebih tepat dipahami sebagai metode penyajian tafsir, di mana corak binâ'î memiliki kemiripan dengan pendekatan adabî-lughawî.³⁹ Sementara itu, corak ekologis (bî'î) dan shulhî (perdamaian) berfokus pada tafsir tematik (mawdlû'î) modern yang membahas isu-isu aktual seperti lingkungan hidup dan konflik global. Secara historis, perkembangan tafsir Al-Qur'an terbagi dalam tiga periode utama. Fase pertama terjadi pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat, di mana tafsir dilakukan secara lisan dan belum dibukukan secara sistematis. Nabi sendiri berperan langsung dalam menjelaskan makna wahyu yang diturunkan melalui malaikat Jibril.⁴⁰

Para sahabat sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan tafsir dari Nabi Muhammad ﷺ dan akan langsung bertanya jika ada ayat yang belum mereka pahami. Nabi menafsirkan ayat berdasarkan wahyu, bukan pendapat pribadi, sering kali dengan menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya. Menurut As-Sabuni, para sahabat

³⁸ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta, 2018), h. 01

³⁹ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta, 2018), h. 40

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 71.

umumnya memahami bahasa Al-Qur'an karena mereka penutur asli bahasa Arab, namun tetap meminta klarifikasi kepada Nabi untuk ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam.⁴¹

Fase kedua ditandai dengan peningkatan aktivitas penafsiran Al-Qur'an oleh para sahabat setelah wafatnya Rasulullah ﷺ pada tahun 11 H. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode lisan dari satu sahabat kepada sahabat lainnya.⁴² Pada masa ini, sumber penafsiran yang digunakan mencakup Al-Qur'an, sabda Nabi, ijtihad para sahabat, serta riwayat dari ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani yang telah memeluk Islam. Umumnya, tafsir mereka bersifat ma'tsur, yaitu lebih menekankan kepada riwayat ketimbang nalar pribadi. Dari sisi metode, penafsiran dilakukan secara ijmal, yaitu dengan memberikan uraian ringkas dan tidak terlalu mendalam terhadap suatu ayat, serta mengikuti urutan ayat dalam mushaf.⁴³ Para sahabat merujuk pada berbagai pendekatan, seperti menjelaskan satu ayat dengan ayat lainnya, menggunakan hadis sebagai penjelas, serta memperhatikan informasi dari ahli kitab. Ini menunjukkan bahwa proses penafsiran mereka bersifat komprehensif namun tidak bersifat tematik atau spesifik pada satu topik.⁴⁴

Fase ketiga dianggap sebagai masa tabi'in dan tabi'ut-tabi'in, yang dimulai setelah wafatnya sahabat terakhir, Abu Thufail Al-Laisi, pada tahun 100 H. Periode ini berlangsung hingga sekitar tahun 220 H, saat generasi terakhir tabi'in meninggal dunia. Dalam fase ini, pembakuan ilmu tafsir mulai dilakukan secara ilmiah dan sistematis, serta mulai dipisahkan dari hadis. Masa ini kerap disebut sebagai periode klasik atau era Mutaqaddimin (abad II–VII H / VIII–XIII M), yang ditandai dengan dimulainya pengakuan terhadap tafsir sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri.⁴⁵

Pada masa klasik, penafsiran Al-Qur'an mengikuti urutan mushaf dari Al-Fātiḥah hingga An-Nās, dengan keunggulan adanya sanad yang menghubungkan mufassir dengan Rasulullah ﷺ. Sumber tafsir meliputi Al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat dan tabi'in, kisah ahli kitab, serta ijtihad mufassir. Tafsir diklasifikasikan menjadi *tafsir bi al-*

⁴¹ Masyhuri, "Merajut sejarah perkembangan tafsir masa klasik: Sejarah tafsir dari abad pertama sampai abad Ketiga hijriyah. hal. 215

⁴² Nashrudin baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, hal. 08

⁴³ Nashrudin baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, hal. 08

⁴⁴ Masyhuri, "Merajut sejarah perkembangan tafsir masa klasik: Sejarah tafsir dari abad pertama sampai abad Ketiga hijriyah. hal. 16

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Solo: Tiga Serangkai)*, cet. ke-1, hal. 14.

ma'tsūr (riwayat) dan *tafsīr bi al-ra'yi* (nalar), dengan metode dominan berupa pendekatan *tahlili* (analisis rinci) dan *muqāran* (komparatif), meskipun masih sederhana. Struktur tafsir mengikuti mushaf, namun mulai menunjukkan kecenderungan tematik, seperti dalam *Tafsīr al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī yang menekankan aspek linguistik dan teologi Mu'tazilah.

Era pertengahan (abad IX–XII H / XIII–XIX M) ditandai oleh munculnya generasi mufasir keempat pasca-kejatuhan Baghdad (656 H). Meskipun karya tafsīr baru menurun, ulasan dan penjelasan terhadap tafsīr sebelumnya justru meningkat. Sumber tafsir tetap mencakup Al-Qur'an, hadis, pendapat salaf (sahabat, tabi'in, dan tabi'ut-tabi'in), ilmu bahasa Arab, serta ijtihad mufasir terdahulu. Corak tafsīr pada ini umumnya bersifat *izdiwāj*, yaitu menggabungkan metode *ma'tsur* dan *ra'yu*.⁴⁶ Pada era pertengahan, metode tafsīr tetap menggunakan pendekatan *tahlili* dan *muqāran*, namun dengan sistematika yang lebih rapi, lengkap dengan judul dan subjudul. Penafsiran mulai meluas ke ranah sastra, budaya, dan pemikiran.

Periode terakhir dikenal sebagai era kontemporer (abad XIV H / XIX M hingga kini) ditandai oleh munculnya gerakan pembaruan Islam oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan pembaharu lokal seperti H.O.S. Cokroaminoto dan K.H. Ahmad Dahlan.⁴⁷ Tafsīr modern cenderung menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*), selain *tahlili* dan komparatif. Penafsirannya ada yang mengikuti urutan mushaf, namun banyak pula yang disusun berdasarkan tema. Fokus utamanya adalah isu-isu sosial, budaya, politik, serta hubungan antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern.

Faktor Munculnya Corak dan Mazhab

Secara umum, keberagaman corak dan aliran dalam tafsir Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui dua sumber utama, yaitu faktor eksternal (*al-awāmil al-khārijiyyah*) dan faktor internal (*al-awāmil ad-dākhiliyyah*). Salah satu faktor eksternal yang pertama memengaruhi tafsir adalah aspek politik. Misalnya, munculnya kelompok Syi'ah dipicu oleh ketidakpuasan terhadap tidak diserahkannya kepemimpinan kepada Ali bin Abi Thalib. Ketegangan politik ini melahirkan ciri khas tafsir Syi'ah yang berbeda, karena

⁴⁶ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsīr Al-Qur'an di Indonesia*, hal.20.

⁴⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsīr Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai), cet. ke-1, hal. 14.

tafsir mereka dipengaruhi oleh pandangan dan kepentingan politik kelompok tersebut. Faktor kedua berasal dari aspek teologi, yakni keyakinan. Aliran seperti Mu'tazilah muncul untuk mempertahankan ajaran Islam dari serangan pemikiran lain. Tafsir mereka, seperti *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī, menonjolkan rasionalitas dan argumentasi logis. Faktor ketiga adalah latar belakang keilmuan mufassir. Disiplin ilmu dan pengalaman individu memengaruhi gaya tafsir. Misalnya, mufassir dengan latar ilmu alam melahirkan tafsir ilmiah yang menafsirkan Al-Qur'an secara saintifik. Faktor keempat berkaitan dengan pengaruh interaksi budaya. Perjumpaan Islam dengan peradaban Yunani, Persia, dan Barat membawa pengaruh besar, khususnya dalam mengembangkan tafsir filosofis. Ini dipicu oleh proyek penerjemahan besar-besaran karya-karya filsafat pada masa Harun al-Rasyid (786 M).⁴⁸ Faktor kelima menyangkut realitas sosial dan tantangan zaman. Kondisi sosial-politik, seperti penjajahan, mendorong lahirnya tafsir kontekstual. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha merespons hal ini melalui *Tafsīr al-Manār*, yang menekankan pendekatan sosial (*adabī ijtīmā'ī*).

Sementara itu, dari aspek internal, faktor pertama yang menjadi penyebab variasi tafsir adalah keberagaman dalam bentuk teks Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an telah diturunkan dalam berbagai versi bacaan (*qirā'āt*), sebagaimana dijelaskan dalam hadis mengenai *Sab'ah Aḥruf* atau tujuh bentuk bacaan.⁴⁹ Keberagaman *qirā'āt* ini membuka ruang perbedaan dalam penafsiran sejumlah ayat. Faktor internal kedua berkaitan dengan aspek linguistik Al-Qur'an yang kompleks. Banyak kata dalam Al-Qur'an mengandung makna ganda, baik dalam pengertian harfiah (*ḥaqīqī*) maupun kiasan (*majāzī*). Sebagai contoh, dalam surah An-Nisā' ayat 43, kata *lamasa* oleh mazhab Syafi'i ditafsirkan sebagai "sentuhan fisik," sedangkan menurut mazhab Hanafi ditafsirkan sebagai "hubungan suami istri."⁵⁰ Perbedaan interpretasi ini menyebabkan lahirnya corak tafsir yang berbeda dalam merespons ayat yang sama. Faktor ketiga dari aspek internal adalah adanya kata-kata ambigu atau musytarak dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam surah Al-Baqarah ayat 228, kata *qurū'* ditafsirkan secara berbeda oleh dua mazhab besar: oleh mazhab Syafi'i dipahami sebagai masa suci, sedangkan mazhab Hanafi memaknainya

⁴⁸ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Djajamurni, 1967), h. 60.

⁴⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 01 (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, t.t.), 326.

⁵⁰ M. Asywardie Syukur, *Perbandingan Madzhab* (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1982), 129.

sebagai masa haid.⁵¹ Perbedaan penafsiran ini telah berkontribusi terhadap munculnya keragaman corak dan mazhab tafsir dalam khazanah keilmuan Islam.

Karya Corak dan Mazhab di Masa Pertengahan

Kemajuan peradaban Islam membentuk cara pandang umat terhadap ilmu pengetahuan, yang dipengaruhi oleh dinamika politik dan berbagai kepentingan. Dua faktor utama yang memengaruhi pandangan terhadap ilmu adalah pengetahuan serta pengalaman pribadi, dan pengaruh lingkungan sosial seperti kepentingan politik atau afiliasi tertentu. Gejala perbedaan penafsiran Al-Qur'an bukan hal baru setelah era pasca-tabi'in. Sejak wafat Rasulullah ﷺ, umat Islam telah menghadapi dinamika politik. Namun, pada masa sahabat dan tabi'in, perbedaan lebih sering terjadi dalam hal hukum, bukan tafsir. Perbedaan yang ada bersifat variasi ekspresi, bukan pertentangan substansial. Kompleksitas tafsir meningkat seiring tantangan zaman, namun Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama umat Islam.⁵²

Corak tafsir yang berkembang pada era pertengahan mencerminkan kekayaan dimensi Al-Qur'an, namun juga menunjukkan potensi penyimpangan oleh mufassir. Penafsiran rasional awalnya bertujuan menjelaskan sumber terpercaya, namun kemudian dipengaruhi oleh faktor subjektif seperti latar belakang keilmuan, dogma, dan sikap primordial mufassir. Sebuah karya tafsir Al-Qur'an, dipahami dengan tiga aspek utama.⁵³ Pertama, orientasi tafsir mencerminkan arah pemikiran dan tujuan mufassir, yang dipengaruhi oleh dinamika kehidupan (*al-nash wâhidah wa al-waqâ'î wa al-afkâr muta'addidah*), namun sebaiknya tetap memperlakukan Al-Qur'an sebagai petunjuk universal sambil mengakui subjektivitas pribadi. Kedua, metode tafsir ditentukan oleh orientasinya, misalnya tafsir hukum (*al-ittijâh al-hukmî*) mengikuti metode dari mazhab-mazhab fikih syafiiyah, hanafiyah, malikiyah, hanbaliyah dan lainnya di luar manhaj ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah. Ketiga, teknik tafsir merupakan cara mufassir menyampaikan penafsiran, seperti teknik tahlili (analisis rinci), ijmalî (global), muqaran (komparatif), dan maudhu'i (tematik).

⁵¹ T.M.Hasbi ash-Shiddiqi, *Ilmu Perbandingan Madzhab* (Jakarta: Bulan Binang, 1975),66.

⁵² Lihat Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Juz I. hlm. 98

⁵³ Bila diibaratkan: orientasi adalah tujuan seseorang ke sebuah tempat. Metode adalah media pilihan orang tersebut untuk sampai ke tujuannya, apakah berjalan, bermotor, berkereta, mengudara, dan lainnya. Teknik adalah cara bagaimana orang menggunakan media tersebut. al-Rumi, *Buhuts fi Ushûl Tafsîr...*, hlm. 56

Kodifikasi ilmu bahasa, perkembangan fikih yang sektarian, perdebatan teologi, fanatisme kelompok, serta masuknya filsafat melalui translasi, mendorong dominasi tafsir bi al-ra'y atas tafsir bi al-ma'tsur, menghasilkan beragam corak tafsir.⁵⁴

Pertama, corak sektarian (*sunni-syiah-mu'tazilah/tafsir mazhabî*) muncul dari ketegangan antar mazhab (Sunni, Syiah, Mu'tazilah), di mana tafsir digunakan untuk mendukung pandangan mazhab masing-masing. Contohnya al-Jasshas w. 370 H (Hanafiyah), al-Kiya al-Harasi w. 504 H (Syafi'iyah), dan al-Qurthubi (Malikiyah). Kedua, jenis sufistik (*al-tafsir al-isyârî*) terbagi menjadi nadharî (teoritis) dan 'amalî (praktis). Tafsir nadharî dipengaruhi pemikiran filsafat ketuhanan dan menggunakan Al-Qur'an untuk mendukung konsep tasawuf tertentu. Tokoh utamanya Ibn 'Arabi, karyanya *al-Futûhât al-Makkiyah*. Corak ini dikritik karena dinilai membatasi makna Al-Qur'an dalam kerangka tasawuf filosofis.⁵⁵ Pendekatan isyârî-'amalî dalam tafsir dipengaruhi oleh pengalaman spiritual pribadi mufassir melalui latihan ruhani (*riyâdah*) dan perjalanan batin (*sulûk*). Pendekatan ini lebih fleksibel dibandingkan tafsir sufi nadharî yang kaku dan simbolik. Menurut Husayn al-Dzahabî, tafsir isyârî dapat diterima jika memenuhi kriteria tafsir yang sahih. Contoh klasik pendekatan ini ditunjukkan oleh Umar bin Khattâb dan Ibn 'Abbâs, seperti dalam penafsiran QS. al-Naṣr (110):1, yang mereka maknai sebagai isyarat akan dekatnya wafat Rasulullah ﷺ.⁵⁶ Ketiga, jenis politis. Tafsir ini muncul karena kepentingan politik; Al-Qur'an dijadikan alat legitimasi kekuasaan.⁵⁷ Contoh praktiknya dilakukan oleh Amr bin al-'Âṣ dalam konflik Muawiyah vs Ali, dan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan saat berunding dengan Hasan bin Ali. Tafsir ini sering dianggap tidak ilmiah.⁵⁸ Keempat, jenis filosofis (*al-tafsir al-falsafî*). Dipengaruhi oleh filsafat Yunani, terutama selama era Abbasiyah. Contohnya al-Fārābî dan Ibn Sīnā, yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui lensa pemikiran Plato dan logika metafisika.⁵⁹

Kelima, corak saintifik klasik (*al-tafsir al-'ilmî al-awwal*) berkembang pada masa kejayaan sains di era Abbasiyah, khususnya di Baghdad. Tafsir ini bertujuan mengaitkan Al-Qur'an dengan temuan ilmiah, untuk menunjukkan keselarasan antara keduanya dan

⁵⁴ Lihat Muhammad Husayn al-Dzahabî, *al-Tafsir wa al-Mufasssirûn*, Juz I. hlm. 108

⁵⁵ Muhammad Husayn al-Dzahabî, *al-Tafsir wa al-Mufasssirûn*, Juz II..., hlm. 251-260

⁵⁶ Muhammad Husayn al-Dzahabî, *al-Tafsir wa al-Mufasssirûn*, Juz II..., hlm. 263

⁵⁷ Khâlid 'Abd al-Rahman al-'Akk, *Ushûl Tafsir wa Qawâ'iduh*, Beirut: Dar al-Nafais, 1986, hlm. 248

⁵⁸ S.H.M. Jafri, *Dari Saqifah sampai Imamah*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), hlm. 188

⁵⁹ Muhammad Husayn al-Dzahabî, *al-Tafsir wa al-Mufasssirûn*, Juz II..., hlm. 310-318

mendorong kemajuan peradaban Islam melalui ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memotivasi umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kejayaan peradaban Islam. Tokoh penting seperti Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H/1445–1505 M) mendukung pendekatan ini dalam karya-karyanya seperti *al-Itqān* dan *al-Iklīl fī Istinbāt al-Tanzīl*, dengan memperkuat argumen menggunakan hadis dan atsar. Tokoh lain yang juga menempuh pendekatan serupa adalah Ibn al-‘Arabī, Abū al-Faḍl al-Mursī, dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Pendekatan ilmiah dalam tafsir Al-Qur’an yang dikembangkan oleh al-Ghazali tidak diterima secara universal. Abū Ishāq al-Shāṭibī (w. 790 H) menolak karena menilai bahwa isyarat ilmiah dalam Al-Qur’an hanyalah pengetahuan umum yang dimaksudkan sebagai pengingat akan kekuasaan Allah, bukan untuk eksplorasi ilmiah.⁶⁰

Sementara itu, dalam tafsir lughawī (bahasa), penafsiran menekankan aspek linguistik Al-Qur’an. Karena wahyu diturunkan dalam bahasa Arab, pemahaman mendalam terhadap kosakata, tata bahasa, gaya bahasa, dan fonetik Arab sangat penting. Tafsir ini sering merujuk pada syair-syair Arab klasik sebagai acuan makna kata.⁶¹ Metode tahlīlī digunakan dalam corak ini. Contoh utamanya adalah *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī, yang menjadi fondasi bagi tafsir filologis modern (*adabī-bayānī*), dan dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh seperti Āmin al-Khulī.⁶²

Para ulama berbeda pendapat dalam mengklasifikasikan corak dan mazhab tafsīr Al-Qur’an. Akibatnya, diajukan bervariasi kategori. Namun demikian, berikut ini disajikan klasifikasi yang dianggap cukup representatif, membagi corak tafsīr ke dalam tujuh aliran utama.⁶³ Pertama, tafsīr berbasis bahasa (lughawī) yaitu jenis ini menekankan pentingnya pemahaman bahasa Arab untuk menafsirkan wahyu. Kajian ini mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan sastra Arab. Kedua, tafsīr teologis (kalāmī), corak ini berkembang dari diskursus ilmu kalam. Mufassir dari aliran ini menggunakan pendekatan rasional. Di dalamnya muncul sub-varian seperti tafsīr Sunni, Syi‘ah, dan Mu‘tazilah. Ketiga, tafsīr hukum (fiqhī), model ini menggunakan pendekatan hukum dalam memahami Al-Qur’an, berdasarkan sumber seperti Al-Qur’an, Sunnah, ijmā‘, serta qiyās. Keragaman mazhab fiqh juga mencerminkan beragamnya penafsiran hukum. Keempat, tafsīr sufistik (taṣawwufī), aliran ini berpandangan bahwa makna terdalam Al-

⁶⁰ al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Juz II..., hlm. 349 dan 355

⁶¹ Khālid ‘Abd al-Rahman al-‘Akk, *Ushūl Tafsīr wa Qawā’iduh...*, hlm.134

⁶² J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsīr al-Qur’ân...*, hlm. 100

⁶³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsīr Al-Qur’an* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2004),177.

Qur'an hanya dipahami melalui pencerahan spiritual. Ditafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai pengalaman ruhani dan penyucian diri oleh mufassir sufi, sehingga membedakan antara makna zahir dan batin. Kelima, tafsir ilmiah ('ilmī), model ini mencoba menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat terhadap berbagai pengetahuan ilmiah. Seperti Imam Ghazālī. Keenam, tafsir filosofis (falsafī), ayat Al-Qur'an diinterpretasikan melalui perspektif filosofis. Ibnu Rusyd, misalnya, berpendapat bahwa jika terjadi konflik antara teks wahyu dan filsafat, maka teks harus ditakwil agar sesuai dengan prinsip-prinsip rasionalitas. Ketujuh, tafsir sosial budaya (adabī-ijtimā'ī), dipahami kandungan Al-Qur'an menyesuaikan pada realitas sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini juga memperhatikan sisi estetika dan retorika dalam penyampaian ayat Al-Qur'an.

Tokoh Corak dan Mazhab Tafsir Pertengahan

Dalam kajian tafsir masa pertengahan, terdapat enam tokoh utama dengan spesialisasi keilmuan masing-masing. Salah satunya adalah Imam al-Zamakhshari, yang terkenal dengan pendekatan linguistik dalam tafsir. Dalam karyanya al-Kasysyaf, ia menafsirkan QS. Ali 'Imran ayat 199 dengan menyebut bahwa ahli kitab yang mendapat perlindungan Allah adalah mereka yang beriman kepada-Nya, menerima Al-Qur'an dan kitab sebelumnya, tidak menyalahgunakan ayat-ayat Allah demi kepentingan dunia, serta taat kepada-Nya. Mereka ini, menurut al-Zamakhshari, adalah para mujtahid dari kalangan pengikut Nabi Isa a.s. yang telah masuk Islam, seperti 40 orang dari Najran, 33 dari Habasyah, dan 8 dari Romawi.⁶⁴

Tokoh kedua adalah Imam al-Qurthubi yang terkenal karena pendekatan fiqhnya, kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Jami Li Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubbayin lima laa Tadlammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan. Dalam karya monumental *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ia banyak mengulas persoalan hukum fiqh.⁶⁵ Misalnya, pada QS. an-Nahl ayat 67, ia menjelaskan pemanfaatan buah seperti kurma dan anggur yang bisa diolah menjadi minuman, menunjukkan perlunya keterampilan manusia dalam proses pengolahan tersebut.⁶⁶ Tokoh ketiga adalah al-Farabi, yang mendalami filsafat dan

⁶⁴ Al-Khawarizmi, Z. (2009). *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa Uyûn al-Aqawil wa Wujuh al-Ta'wil Cet. Ketiga*. Dar al-Ma'rifah.

⁶⁵ Al-Qatan, M. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.

⁶⁶ Al-Qurtubi, A. A. M. bin, & al-Ansari, A. bin A. B. (2006). *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.

menghasilkan tafsir dengan pendekatan filosofis dalam karyanya *Fushus al-Hikam*. Saat menafsirkan QS. al-Hadid ayat 3, ia mengaitkan makna ayat tersebut dengan teori dari Aristoteles, menekankan bahwa Allah adalah pencipta tunggal dari seluruh alam, dan penciptaan itu melahirkan dimensi waktu yang berbeda akibat perputaran zaman.⁶⁷

Tokoh keempat adalah Imam al-Qadhi Abdul Jabbar, seorang teolog yang dikenal dalam mazhab Mu'tazilah. Dalam *Tafasir al-Mu'tazilah*, saat menafsirkan al-Anfal: 178, ia menyatakan bahwa manusia berperan dalam menentukan hidayah atau kesesatan. Namun pandangan ini mendapat kritik dari Imam al-Dzahabi karena bertentangan.⁶⁸ Tokoh kelima adalah Abdu al-Karim al-Qusyairi, seorang mufasir sufi yang menulis tafsir *Latha'if al-Isyarat*. Ia menafsirkan QS. al-Anfal ayat 41 dengan pendekatan spiritual khas sufistik, yang berfokus pada makna batin ayat.⁶⁹ Tokoh keenam adalah Imam Fakhruddin al-Razi, yang dikenal karena pendekatan ilmiahnya dalam karya *Mafatih al-Ghaib*. Ia menulis tafsir dengan sistematika yang terstruktur, mencakup penyebutan nama surat, jumlah ayat, tempat turun, jumlah kata, serta relasi antar ayat (munasabah). Dalam tulisannya, ia juga menunjukkan keberpihakannya terhadap mazhab Asy'ariyah.⁷⁰

Pada era klasik (abad II–VII H / VIII–XIII M), perkembangan tafsir sangat pesat. Beberapa mufasir awal seperti Sa'id bin Jubair, Muqatil bin Sulaiman, dan al-Farra' menghasilkan karya yang beragam, mulai dari penafsiran tematik hingga lengkap, seperti Ma'ani al-Qur'an. Tokoh monumental lainnya adalah Muhammad ibn Jarir al-Thabari dengan karyanya Jami' al-Bayan, yang menyajikan ragam pendapat dan analisis i'rab.

Memasuki masa pertengahan (abad IX–XII H / XIII–XIX M), penafsiran mulai mengarah pada spesialisasi keilmuan. Dalam bidang sejarah, dikenal tafsir al-Khazin oleh al-Khazin. Dalam hukum Islam, tafsir al-Qurthubi menjadi rujukan penting. Tokoh-tokoh penting lainnya adalah Fakhruddin al-Razi (*Mafatih al-Ghaib*), al-Baidawi (*Anwar al-Tanzil*), Ibnu Katsir (*Tafsir al-Qur'an al-'Azim*), al-Biqai (Nazm al-Durar), al-Suyuthi (*ad-Durr al-Mantsur*), dan al-Alusi (*Ruh al-Ma'ani*).

⁶⁷ Putra, A. (2017). Kajian Tafsir Falsafi. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 17(1).

⁶⁸ Nursidik, I., & Maulana, M. E. Tinjauan Kritis terhadap Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 1, No 4, 2021, 423.

⁶⁹ Abdul Mustaqim, The epistemology of Javanese Qur'anic exegesis: A study of Sālih Darat's Fayd al-Rahmān. *Al-Jami'ah*, 55 (2), 2017, 357–390
<https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>

⁷⁰ Ar-Rāzī Fakhr al-Dīn, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, 1981

Pada era modern (abad XIV H / XIX M hingga sekarang), muncul sejumlah mufasir kontemporer. Syekh Muhammad Abduh menulis Tafsir Juz 'Ammah, sedangkan Syekh Jamaluddin al-Qasimi menyusun Mahasin al-Ta'wil, yang bebas dari unsur khurafat. Syekh Muhammad Mustafa al-Maragi dan Ahmad Mustafa al-Maraghi menyusun tafsir dengan pendekatan yang modern dan aplikatif. Syekh Mahmud Syaltut menulis Tafsir al-Qur'an al-Karim, sementara Sayyid Quthb menulis Fi Zilal al-Qur'an. Tokoh lainnya adalah Prof. Ali al-Shabuni dengan Rawai' al-Bayan dan Tafsir Ayat al-Ahkam, serta Buya Hamka dengan Tafsir al-Azhar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan tafsir Al-Qur'an diklasifikasikan dalam tiga periode utama yaitu Klasik, sejak masa Nabi hingga tabi'in, dengan dominasi metode tafsir bil ma'tsur (berbasis riwayat). Pertengahan, ditandai dengan munculnya penulisan tafsir, aliran sektarian, dan pengaruh ilmu lain seperti filsafat dan teologi. Modern, yang melahirkan tafsir tematik, ilmiah, sosial, dan reformis untuk merespons tantangan zaman. Munculnya corak dan mazhab tafsir dipengaruhi oleh Faktor eksternal, politik (misalnya pengaruh Syiah), teologi (Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah), budaya asing (Yunani, Romawi), dan kondisi kolonialisme. Faktor internal, kompleksitas bahasa Al-Qur'an, makna ganda (musytarak), dan latar belakang keilmuan para mufasir.

Berbagai tokoh penting mencerminkan corak tafsir tertentu seperti Bahasa: al-Zamakhshari (*al-Kasysyaf*), Fiqh: al-Qurthubi (*al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*), Teologis: al-Qadhi 'Abd al-Jabbar (Mu'tazilah), Sufistik: al-Qusyairi, Ibn 'Arabi, Filosofis: al-Farabi, Ibn Sina, Ilmiah: Fakhruddin al-Razi, al-Ghazali, al-Suyuthi, Sosial-kultural: Muhammad Abduh, Sayyid Qutb. Karya tafsir utama tiap mazhab meliputi Sunni: *Jami' al-Bayan* (al-Tabari), *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir Ibn Kathir*, Syiah: *Tafsir al-Qummi*, *al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an*, Mu'tazilah: *al-Kasysyaf* (al-Zamakhshari), *Tafsir al-Kabir*, Sufi: *al-Futuh al-Makkiyyah* (Ibn 'Arabi), *Lata'if al-Isyarat*, Ilmiah-filosofis: *Mafatih al-Ghayb* (al-Razi), *al-Iklil* (al-Suyuthi), karya-karya al-Ghazali, Sosial modern: *Tafsir al-Manar* (Abduh & Rasyid Rida), *Fi Zilal al-Qur'an* (Sayyid Qutb).

Saran

Perlu terus mengembangkan pendekatan tafsir yang mampu merefleksikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masa kini. Pemahaman yang lebih kontekstual akan menjadikan tafsir Al-Qur'an sebagai kitab suci yang aplikatif bagi umat Islam di belahan dunia. Para mufasir kontemporer dituntut untuk mampu menjaga kemurnian pesan ilahi sehingga dapat merespons persoalan sosial, politik, dan ilmiah yang tengah dihadapi umat saat ini. Warisan tafsir klasik tetap hidup dalam menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khan. *A Critical Study of Muhammad Asad's The Message Of The Quran*, hal. 403.
- Abdul Mustaqim. *Madzahibut Tafsir*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Abdullah, Aziz. "Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an." *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017).
- Abdurrohman, Aseep. "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jāmi'ul al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān." *Journal of Education Research* 17, no. 1 (2018).
- Abu Yasid. "Paradigma Tradisionalisme dan Rasionalisme Hukum dalam Prespektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Hukum* 17, no. 4 (2010).
- Adz-Dzahabi, M. H. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, jilid 2. Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1976.
- Affandy, Sa'dullah. *Menyoal Status Agama-agama Pra-Islam: Kajian Tafsir Al-Quran Atas Keabsahan Agama Yahudi Dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam*. Bandung: Mizan, 2015.
- Affani, Syukur. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2015).
- Afidah Wahyuni. "Teori Tafsir Dalam Perspektif Kebahasaan: Terminologi Tafsir, Ta'wil Dan Ta'lil." *Mizan: Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (2018).
- Al-Dzahabî. *al-Tafsir wa al-Mufasssirûn*, Juz II, hlm. 349 dan 355.
- Al-Khawarizmi, Z. *Tafsir al-Kasyâf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa Uyûn al-Aqawil wa Wujuh al-Ta'wil*. Cet. ke-3. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Al-Qatan, M. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Al-Qurtubi, A. A. M. bin, dan al-Ansari, A. bin A. B. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2006.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Tafsīr al-Kabīr Mafātīḥ al-Ghayb*. 1981.

Al-'Akk, Khālid 'Abd al-Rahmān. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*. Beirut: Dar al-Nafais, 1986.

Ash-Shiddiqi, T. M. Hasbi. *Ilmu Perbandingan Madzhab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Azizah, Ulfah Nur. "Makna Islam dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad." Tesis Magister, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsīr Al-Qur'an di Indonesia*. Cet. ke-1. Solo: Tiga Serangkai.

Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Kini*. Diterjemahkan oleh Abdullah Ali dan Mariana Ariestiwati. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Budiman, Syarif, Wawan Wahyudin, Ali Muhtarom, Budiarjo, dan Akhmad Sufyan. "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2010).

Bustani, Mahmud. *Al-Tafsīr al-Binā'ī li Al-Qur'an al-Karīm*. Iran: Majma' Buhūts Islāmiyyah, 1422 H.

Danial. "Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020): 250–282.

Fadillah, Muhammad Yuga, Siti Nur Umdati Putriyani, dan Ade Jamarudin. "Para Tokoh Tafsīr Periode Pertengahan Beserta Coraknya." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023).

Hanafi. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Djajamurni, 1967.

Hayatuddin, Muhammad Ihsan, dan Lukman Nul Hakim. "Menggali Perkembangan Metode Tafsīr dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024).

Hiayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsīr al-Qur'an." *Al-Munir* 2, no. 1 (2020).

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2011.

Imadudin, I., dan Ain A. Q. "Kategorisasi Tafsīr dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022).

- Jafri, S. H. M. *Dari Saqifah sampai Imamah*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Kusroni, K. "Menelisik Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an." *El-Furqania: Portal Jurnal Online Kopertis Wilayah IV (EKIV) Cluster MADURA 5*, no. 2 (2017).
- Kusroni, K. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 89–109.
- l-Zarkashi, Badr al-Din Muhammad. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Malik, Marhany, dan Dian Islamiyah. "Fase Ketiga Perkembangan Hadis." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2023).
- Manzur, Ibn. *Qāmūs Lisān al- 'Arab*. Beirut: Dār al-Shadr, 1410 H / 2002 M.
- Masyhuri. "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2014): 123–140.
- Maulana, M. E., dan I. Nursidik. "Tinjauan Kritis terhadap Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 423.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, vol. 1. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Mustaqim, A. "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Sālih Darat's *Fayd al-Rahmān*." *Al-Jami'ah* 55, no. 2 (2017): 357–390.
- Putra, A. "Kajian Tafsir Falsafi." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17, no. 1 (2017).
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dari *Islamic Methodology in History*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Rahman, M. T. "Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 63–70.
- Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Cet. III. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

- Salsabila, Hanna. “Spesifikasi Tafsīr dari Masa Sahabat hingga Masa Modern.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2023).
- Sanaky, H. A. H. “Metode Tafsīr [Perkembangan Metode Tafsīr Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin].” *Al-Mawarid: Journal of Islamic Law* 18 (2008).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Supriadi. “Pemikiran Tafsīr Sayyid Quthub dalam *Fi Dzilal al-Qur'an*.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14, no. 1 (2015).
- Suyuthi, Jalāl ad-Din ‘Abd ar-Rahman. *Al-Itqân fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 2003. Juz 1, hlm. 271.
- Syukur, M. Asywadie. *Perbandingan Madzhab*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Zarchen, E., dan K. Umami. “Telaah Kitab Tafsīr Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antara tafsīr *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’wil fī at-Tafsīr* dan *al-Bahr al-Muhit*).” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsīr* 2, no. 1 (2022).
- Zulaiha, Eni, Kartini Fujiyanti Agustin, dan Nida Al Rahman. “Pengaruh Sosial Politik pada Metodologi Penafsiran di Indonesia (Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi).” *Hanafiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2022).